

ANALISIS KONFLIK BATIN DALAM NOVEL “*CANTIK ITU LUKA*” KARYA EKA KURNIAWAN

Umi Riza Zaini

(Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Islam Malang)
(email: Rizazaini75@gmail.com)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konflik batin yang terdapat dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan. Secara khusus tujuan penelitian ini meliputi (1) mendeskripsikan bentuk konflik batin yang terdapat dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan, (2) mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya konflik batin dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis dan metode penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa paparan bahasa, yaitu kata-kata, kalimat, maupun kutipan cerita yang mengandung aspek konflik batin serta faktor penyebab konflik batin dalam teks novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa (1) bentuk konflik batin yang dialami oleh tokoh dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan meliputi kecemasan, pertentangan, dan kekecewaan, (2) faktor penyebab konflik batin dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan yaitu (a) *self perception* dan *cognitive map* yang berarti pandangan diri berkaitan dengan masalah di masa lampau yang berpengaruh besar terhadap diri seseorang di masa selanjutnya. (b) *early deprivation* yang merupakan suatu keadaan dimana adanya suatu reaksi menerima atau pasrah saat menghadapi suatu keadaan yang menuntut. (c) struktur keluarga yang patogenik yakni struktur keluarga yang tidak tertata dengan baik, hal tersebut meliputi keluarga yang tidak lengkap karena kematian, perceraian, serta tidak adanya saling mengasihi dan menyayangi dalam hubungan keluarga.

Kata Kunci: sastra, novel, konflik batin

PENDAHULUAN

Sastra merupakan sebuah karangan atau karya seni yang namanya selalu melejit di khalayak umum. Tidak heran jika sampai saat ini masih banyak penggemar sastra yang menciptakan maupun menikmati suatu karya sastra. Dalam kehidupan banyak sekali hal-hal yang bisa dijadikan sebagai ide untuk menciptakan sebuah karya sastra karena tidak sedikit karya sastra tercipta dari sebuah pengalaman, baik pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain.

Karya sastra memiliki beberapa bentuk, di antaranya yaitu prosa yang terbagi lagi menjadi beberapa macam antara lain roman, novel, dan cerita pendek. Sebagian orang berargumen bahwa perbedaan antara ketiganya terletak pada panjang dan pendeknya cerita, adapula yang berpendapat letak beda dari ketiganya ada pada alur cerita.

Novel merupakan cerita menengah yang menggambarkan kisah hidup seseorang dengan orang disekitarnya dengan memperlihatkan tabiat dan sifat setiap pelaku beserta perubahan nasib kehidupannya atau mengisahkan setiap tokoh, gerak serta suatu pertunjukan

nyata representatif dalam suatu alur yang tidak karuan (Waluyo, 2002:36-37). Sebuah novel yang baik adalah novel yang dapat dipahami oleh pembacanya. Karya sastra dianggap sebagai gejala pengaruh kejiwaan penulis seperti: obsesi, kontemplasi, kompensasi, sublimasi, bahkan sebagai neurosis. Oleh sebab itu, karya sastra dikatakan sebagai salah satu gejala kejiwaan pada manusia (Ratna, 2011:62).

Novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan merupakan salah satu novel yang di dalamnya memiliki unsur kejiwaan yang tergambar pada setiap peristiwa yang dialami oleh tokoh. Oleh karena itu peneliti sangat tertarik untuk mengangkat novel ini sebagai objek penelitiannya. Selain itu, isi cerita di dalam novel memiliki keterkaitan dengan kehidupan manusia termasuk perasaan yang melingkupinya. Perasaan tersebut meliputi rasa kasih sayang, gejolak-gejolak batiniah serta keinginan maupun pencapaian pada sosok tokoh di dalam novel ini.

Penelitian analisis konflik batin dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk konflik batin yang dialami oleh tokoh, serta untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya konflik batin.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. secara keseluruhan pendekatan kualitatif ini memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi berupa kata-kata. Penelitian ini akan mendeskripsikan bentuk konflik batin serta faktor penyebab konflik batin yang ada di dalam novel *Cantik itu Luka* dengan hasil akhir berupa kata, kalimat, dan bukan angka atau nomina.

Ciri-ciri terpenting pendekatan kualitatif menurut Ratna (2011:47-48) yakni (1) memperhatikan bagian makna dan pesan sesuai hakikat objek yaitu *study culture* (budaya), (2) mengutamakan proses dari pada hasil penelitian untuk menghindari dinamisnya makna, (3) tidak boleh ada jarak antara subjek dan objek penelitian. Peneliti sebagai instrumen utama memungkinkan terjadinya interaksi secara intern, (4) penelitian yang bersifat terbuka di design dengan sifat sementara. Sama halnya dengan kerangka penelitian harus bersifat sementara, dan (5) penelitian bersifat alamiah terjadi dalam berbagai konteks sosial dan budaya masing-masing.

Data yang diperoleh yakni berupa semua kutipan yang mengandung aspek konflik batin dalam teks novel *Cantik itu Luka*. Sumber data pada penelitian ini adalah teks novel “*Cantik itu Luka*” karya Eka Kurniawan, yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Umum, Jakarta, Cetakan kesepuluh Juni 2016 dengan tebal 479 halaman. Selain itu jurnal-jurnal serta buku

teori yang mendukung dalam penelitian ini juga menjadi sumber data penting untuk menyelesaikan penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini yaitu kehadiran peneliti itu sendiri, sebab peneliti sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, menganalisis data, penafsiran, dan sebagai pelapor hasil penelitian. Sedangkan instrumen penunjang dalam penelitian ini peneliti menggunakan tabulasi data dan pengkodean sebagai cara untuk menyimpulkan data yang telah terkumpul.

Teknik pengumpulan data sangat diperlukan oleh peneliti karena dengan adanya teknik atau cara pengumpulan data, peneliti akan mendapat data yang sesuai dengan data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti ini dilakukan secara cermat, berulang-ulang melalui teks tertulis dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan, data yang diperoleh dikelompokkan berdasarkan masing-masing tipe dalam satu tabel yang disebut sebagai korpus data. Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan mencukupi referensi peneliti dan diskusi bersama teman sejawat serta orang-orang yang memiliki kemampuan mengenai teori yang digunakan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada analisis data yang dilakukan oleh penulis, terdapat beberapa macam bentuk konflik batin dengan berbagai penanda kalimat di dalamnya yang terdapat pada dialog tokoh maupun deskripsi novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan dan faktor penyebab yang terdapat dalam tokoh novel *Cantik itu Luka*, di antaranya (1) bentuk konflik batin dalam novel *Cantik itu Luka* meliputi (a) kecemasan, merupakan perasaan gelisah dan khawatir terhadap kondisi yang dialami oleh seorang tokoh, perasaan tersebut hanya bisa dirasakan oleh orang-orang yang memiliki konflik batin sebab hal tersebut merupakan suatu perbuatan yang dilakukan dan bertentangan dengan suara batin (b) pertentangan, merupakan suatu keadaan di mana gejolak hati timbul karena adanya suatu keadaan di mana kemauan yang dimiliki akan bertentangan balik terhadap kenyataan yang ada, dan (c) kekecewaan, merupakan suatu kondisi di mana seseorang merasa tidak puas atas hasil yang telah dilakukannya serta kesedihan yang timbul karena suatu keadaan. (2) faktor penyebab konflik batin dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan meliputi (a) *self perception* dan *cognitive map* yang berarti pandangan diri berkaitan dengan masalah di masa lampau yang berpengaruh besar terhadap diri seseorang di masa selanjutnya. (b) *early deprivation* yang merupakan suatu keadaan dimana adanya suatu reaksi menerima atau pasrah saat menghadapi suatu keadaan yang menuntut. (c) struktur keluarga yang patogenik yakni struktur keluarga yang tidak

tertata dengan baik, hal tersebut meliputi keluarga yang tidak lengkap karena kematian, perceraian, serta tidak adanya saling mengasihi dan menyayangi dalam hubungan keluarga.

(1) Bentuk Konflik Batin dalam Novel *Cantik itu Luka* Karya Eka Kurniawan

(a) Kecemasan

Menurut Alwisol (2004:161) kecemasan dasar berasal dari rasa takut. Kecemasan ini terjadi secara bersama-sama dengan permusuhan dasar, bersumber dari kemarahan, suatu predisposisi dalam rangka mengantisipasi adanya bahaya dari orang lain yang dicurigai.

Kecemasan yang tergambar pada novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan dialami oleh tokoh Dewi Ayu yang merasa hidupnya terancam apabila ia memiliki anak yang merupakan gadis cantik, sedangkan dirinya sendiri adalah seorang pelacur yang diburu oleh banyak laki-laki. Kecemasan merupakan ketidakberdayaan neorotik, rasa tidak aman dan tekanan kehidupan sehari-hari Syamsu Yusuf (2009) dalam (Annisa dan Ifdil, 2016: 94). Kondisi seperti ini dialami oleh tokoh Dewi Ayu yang dibuktikan dengan cuplikan dialog di bawah ini.

“Ia perempuan, kan?” tanya Dewi Ayu.

“Yah”, kata si dukun bayi, “seperti tiga bayi sebelumnya.”

“Empat anak perempuan, semuanya cantik, seharusnya aku punya tempat pelacuran sendiri,” kata Dewi Ayu dengan nada jengkel yang sempurna. “Katakan padaku, secantik apa si bungsu ini?” (Kurniawan, 2015: 02-03)

Berdasarkan kutipan diatas menggambarkan rasa tidak terima tokoh Dewi Ayu apabila anak yang dilahirkannya sama cantiknya dengan anak sebelumnya. Menurut Freud hal ini mencerminkan perasaan cemas, kecemasan objektif ketika seseorang merasakan bahaya dalam suatu lingkungan (Minderop, 2010: 28). Kecemasan objektif merupakan kecemasan yang timbul dari ketakutan terhadap bahaya yang nyata (Walgito, 2005: 88).

(b) Pertentangan

Pertentangan, dalam KBBI pertentangan merupakan suatu keadaan di mana gejolak hati timbul karena adanya suatu keadaan di mana kemauan yang dimiliki akan bertentangan balik terhadap kenyataan yang ada. Seseorang yang sedang mengalami pertentangan cenderung lebih mudah sakit hati, tersinggung, marah, dan memicu melakukan tindakan yang negatif. Terkadang pertentangan terjadi karena adanya prinsip hidup yang berbeda sehingga menimbulkan resiko tersendiri atas tindakan yang dilakukan. Pertentangan dalam Novel *Cantik itu Luka* Karya Eka Kurniawan berwujud pertentangan antara keinginan dengan

kenyataan, prinsip hidup dengan kenyataan, harapan dengan resiko yang dialami, serta keinginan dengan harga diri.

Dari beberapa data yang ditemukan berikut adalah salah satu bentuk pertentangan antara perasaan dengan prinsip hidup, data tersebut berasal dari tokoh Alamanda yang tidak lain adalah putri pertama tokoh Dewi Ayu. Kecantikan blasteran Belanda-Indonesia yang dimiliki oleh Dewi Ayu menurun begitu alami terhadap putri pertamanya yang bernama Alamanda. Melalui kecantikan tersebut Alamanda dengan mudahnya dapat memikat lelaki manapun bahkan kapanpun ia mau, ia akan membuat patah hati banyak laki-laki yang mendekatinya.

“Ketika ia mulai menyadari bahwa ia sungguh-sungguh dibuat jatuh cinta, ia merasa ngeri pada kesadaran bahwa ia telah dikalahkan dan mencoba membunuh rasa cinta itu dengan memikirkan cara-cara paling mengerikan untuk membuat laki-laki itu jatuh di kakinya. Dan tanpa peduli apakah ia mencintainya atau tidak, ia akan mencampakkannya begitu rupa, dendam pada kenyataan bahwa ia telah dibuat jatuh cinta pula kepadanya.” (Kurniawan, 2015: 193)

Dari data yang telah dipaparkan tersebut menunjukkan pertentangan dalam diri Alamanda sebab gadis penakluk laki-laki dibuat jatuh cinta oleh seorang yang bernama Kliwon. Pertentangan tersebut terjadi antara perasaan dan prinsip hidupnya bahwa ia adalah gadis yang akan dengan mudah menaklukkan sekaligus mengecewakan laki-laki manapun yang ia mau.

Gejolak hati yang terjadi pada tokoh Alamanda nampak pada kutipan “ia nampak ngeri bahwa ia telah dikalahkan”, dari kutipan tersebut tergambar bahwa ada perasaan yang mulai timbul dalam hati Alamanda kemudian diperjelas dengan kalimat “dendam pada kenyataan bahwa ia telah dibuat jatuh cinta pula kepadanya.” Sedangkan prinsip hidupnya adalah ia akan menaklukkan laki-laki dengan cara apapun kemudian ia akan mencampakkannya tak peduli dengan keadaan si lelaki. Konflik batin selalu saja diiringi dengan berbagai pilihan yang bahkan bertentangan dengan keinginan seorang tokoh sebab menurut Nurgiyantoro (2010: 124), Konflik batin yang dialami dalam hati dan jiwa seorang tokoh cerita merupakan permasalahan akibat adanya pertentangan antara dua keinginan yang menimbulkan pengaruh terhadap tindakan, sikap, dan perilaku seorang tokoh. Senada dengan pertentangan yang dialami oleh tokoh Alamanda ketika mendapati dirinya telah dibuat jatuh cinta oleh seorang lelaki yang merupakan targetnya sebagai korban harapan palsu yang telah direncanakan olehnya. Prinsip yang telah dibuat oleh tokoh Alamanda bahwa ia tidak akan jatuh cinta dan justru akan membuat laki-laki bertekuk lutut kepadanya kini bertentangan dengan kenyataan bahwa ia telah dibuat jatuh cinta.

(c) Kecewaaan

Kecewa merupakan suatu kondisi di mana seseorang merasa tidak puas atas hasil yang telah dilakukannya serta kesedihan yang timbul karena suatu keadaan. Dalam KBBI kecewa merupakan rasa ketidakpuasan atas hasil yang telah dilakukannya. Seseorang yang kecewa akan mudah mengeluh dan putus asa. Mereka cenderung akan terpuruk karena suatu kondisi yang sangat buruk. Kecewa lebih kepada suasana hati seseorang yang sedang berantakan, sehingga mudah memicu seseorang untuk mudah menyerah dengan keputusan yang sebenarnya itu hanya akan membuat diri sendiri merugi. Berikut adalah uraian dari bentuk konflik berupa kecewa yang ditemukan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.

“Rosinah yang bijak, berpikir, selalu ada cara untuk segala sesuatu. *Jika ia harus kehilangan keperawanan untuk memasukkan Si Cantik ke sekolah, ia akan memberikannya dengan cara apapun.* Maka pagi itu ia telanjang di kursi putar milik si kepala sekolah, bercinta di bawah dengung kipas angin selama dua puluh tiga menit, *namun kali ini ia keliru: Si Cantik tetap ditolak masuk sekolah,* sebab jika ia masuk, anak-anak yang lain tak akan masuk.”(Kurniawan, 2015: 19)

Pada data tersebut mengandung bentuk konflik batin kekecewaan terhadap tokoh Rosinah, ia menyimpan rasa kecewa terhadap hasil akhir upaya Rosinah untuk memasukkan Si Cantik ke sekolah dengan membiarkan sang Kepala Sekolah merenggut keperawanannya. Namun cara ini justru tidak sesuai dengan kesepakatan awal, Si Cantik tetap ditolak untuk masuk sekolah, sementara Rosinah tidak mungkin bisa mengembalikan keperawanannya. Rosinah yang bisu tidak bisa memberontak perlakuan si Kepala Sekolah yang tidak menepati janjinya, sebab bagaimanapun jika Cantik dipaksa masuk Sekolah maka anak-anak yang lain akan mengundurkan diri dari sekolah tersebut.

Kecewa dalam KBBI menunjukkan rasa ketidakpuasan atas hasil yang telah dilakukannya. Seperti yang dialami Rosinah, ia tidak puas dengan hasil yang sudah dilakukannya demi memasukkan Cantik ke sekolah. Demi anak majikannya bisa masuk sekolah dan belajar layaknya anak-anak normal pada umumnya, Rosinah yang bisa memberanikan diri untuk mengambil resiko bahwa ia harus menyerahkan kegadisannya kepada lelaki tua yang memiliki jabatan sebagai kepala sekolah. Tanpa berfikir panjang ia rela bahwa kenyataan ia harus kehilangan keperawanannya, demi Si Cantik bisa mengikuti pembelajaran di sekolah, namun setelah Kepala Sekolah berhasil mendapati keperawanan Rosinah, Si Cantik tetap tidak bisa masuk sekolah. Sebab jika Cantik masuk, maka anak-anak yang lain tidak akan masuk. Secara tidak langsung kejadian tersebut telah membuat Rosinah kecewa, sebab apa yang ia korbankan tidak membuahkan hasil seperti keinginannya.

(2) Faktor Penyebab Konflik Batin dalam Novel *Cantik itu Luka*

Dalam penelitian ini terdapat banyak temuan mengenai faktor yang menyebabkan konflik batin yang meliputi: persepsi diri dan *cognitive map*, *early deprivation*, pengasuh orang tua yang tidak edukatif, struktur keluarga yang patogenik, dan trauma pada masa anak-anak berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh Wiramihardja (2007).

(a) *Self Perception* dan *Cognitive Map*

Pandangan diri berkaitan dengan masalah di masa lampau yang berpengaruh besar terhadap diri seseorang di masa selanjutnya. Sebab, latar belakang dengan cerita berbeda menimbulkan perbedaan pula. *Cognitive Map* merupakan hubungan yang terjalin antara manusia dengan lingkungan sekitarnya (Wiramihardja, 2007:17). Ketika lingkungan sosial baik, maka akan membentuk perilaku yang baik pula. Sebaliknya, jika lingkungan sosial itu tidak baik, maka tidak menutup kemungkinan akan membentuk perilaku yang tidak baik pula. Berikut adalah salah satu data yang ditemukan dalam novel *cantik itu luka*, menjelaskan bahwa kehidupan yang dijalani Dewi Ayu saat ini merupakan buah hasil dari peristiwa yang dialaminya pada masa lalu.

“Ia sendiri tak pernah sungguh-sungguh mengaku bahwa ia menjadi pelacur karena keinginannya sendiri, sebaliknya ia selalu mengatakan bahwa *ia menjadi pelacur karena sejarah*.” (Kurniawan, 2015: 104)

Berdasarkan kutipan diatas menunjukkan bahwa Dewi Ayu beranggapan dirinya bukanlah seorang pelacur. Ia menjadi pelacur karena masalah yang terjadi di masa lampau. Ia menjadi pelacur karena sejarah. Itulah persepsi diri dari Dewi Ayu yang diketahui oleh Rosinah. Perkataan Dewi Ayu itu selalu melekat diingatan Rosinah. Sejarah yang memaksa Dewi Ayu harus menjadi pelacur, bukan kemauannya sendiri sebab keadaan saat itu sangatlah menuntut dirinya untuk menjadi pelacur. Lingkungan yang ada di sekitar Dewi Ayu waktu itu memang sangat tidak baik, sehingga perilaku Dewi Ayu terkesan tidak baik pula.

Persepsi diri berkaitan dengan konflik yang terjadi di masa lampau yang akan mempengaruhi seseorang di masa yang akan datang. Seperti persepsi Dewi Ayu terhadap konflik yang terjadi di masalalunya, ia menjadi tahanan tentara Jepang dan dipaksa untuk menjadi pelacur, sehingga apabila saat ini ia merupakan pelacur favorit di Kota Halimunda maka hal tersebut dikarenakan masalalunya yang memaksanya untuk menjadi seorang pelacur.

(b) *Early Deprivation*

Early Deprivation merupakan suatu keadaan di mana adanya suatu reaksi menerima atau pasrah dari seseorang saat menghadapi suatu keadaan yang menuntut. *Early Deprivation* ini menimbulkan konflik yang membuat seseorang merasa tidak nyaman. Senang atau tidak senang, tetapi dengan keadaan yang menuntut maka seseorang harus tetap menjalaninya. Terkadang seseorang akan merasa sedih setiap harinya, sebab tak ada pilihan lain lagi (Wiramihardja, 2007: 18). Berikut adalah uraian dari faktor yang menyebabkan konflik batin berupa *Early Deprivation* yang ditemukan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.

“Yang terjadi adalah bahwa Alamanda semakin jatuh terperosok pada rasa cinta yang tak tertahankan, terpesona oleh penemuannya atas laki-laki semacam itu, yang memandangnya dengan penuh kekaguman, menelusuri lekuk tubuhnya dengan kemesuman, tetapi tetap bergeming dari urusan jamur dan jerami. Alamanda mulai memimpikannya merayu dirinya, mengiriminya bunga dan surat cinta, ingin melihatnya melakukan kekonyolan sebagaimana dulu ketika ia berumur delapan tahun, dan ia akhirnya menyerah pada kenyataan bahwa ia memang jatuh cinta tanpa perlu menolak perasaan hatinya. Tapi bahkan laki-laki itu tetap tak mengubah sikap apa pun meskipun Alamanda secara terus terang memperlihatkan diri bahwa ia menyukainya, merajuk pada laki-laki itu minta diantar ke mana pun, bekerja dekat-dekat dengannya, sehingga akhirnya takut bahwa ia terperosok lebih jauh dalam kekalahan, Alamanda memutuskan untuk menyerah, mengakui kekalahannya secara tulus dan memastikan diri bahwa cintanya bertepuk sebelah tangan.” (Kurniawan, 2015: 212-213)

Berdasarkan kutipan diatas menunjukkan bahwa Alamanda sedang berada pada keadaan jatuh cinta. Padahal selama ini ia tak pernah jatuh cinta kepada siapa pun, justru ia yang selalu memberikan harapan-harapan palsu dan menyakiti para lelaki yang berusaha mendekatinya. Tetapi, tidak untuk kali ini, kini ia jatuh terperosok sangat jauh untuk jatuh cinta pada lelaki itu yang tak lain adalah Kliwon. Pertama kalinya Alamanda jatuh cinta pada seorang laki-laki.

Segala cara dilakukan oleh Alamanda untuk menarik perhatian Kliwon. Nampaknya, usaha Alamanda pun terasa sia-sia. Padahal Alamanda berusaha sekuat tenaga untuk menarik perhatian lelaki itu, tetapi Kliwon tak meresponnya sama sekali. Alamanda pun akhirnya melakukan secara terus terang untuk menunjukkan bahwa dirinya menyukai Kliwon dengan berdalih ia meminta lelaki itu untuk mengantarkannya kemanapun dan bekerja bersama-sama. Tetapi Alamanda khawatir jika ia terperosok begitu dalam mencintai Kliwon. Akhirnya, ia pun menyerah pada keadaan bahwa cintanya bertepuk sebelah tangan. *Depviration* menggambarkan adanya reaksi menerima atau pasrah dari individu terhadap

situasi atau keadaan yang menuntut. Senang atau tidak senang keadaan yang menuntut tersebut harus dijalani (Wiramihardja, 2017: 19). Begitulah yang terjadi pada tokoh Alamanda, kemudian disusul juga oleh keadaan yang memaksanya untuk menerima bahwa ia harus rela ditiduri oleh Shodancho sebab walau ia tak pernah mencintainya, Shodanco tetaplah suami sah baginya. Digambarkan pada kutipan berikut.

“Ia bisa mendengar kata-kata bagai duri yang menusuk itu, dikatakan dengan nada sinis dan mengejek. Ia tak bisa berkata apapun untuk membalas kata-katanya, kecuali melihat Sang Shodancho dengan pandangan yang masih kabur berdiri dan turun dari tempat tidur, mengambil pakaiannya kembali dan mengenakannya.”

Berdasarkan kutipan tersebut menggambarkan bahwa Alamanda merasakan kesedihan yang amat mendalam. Apa yang dikhawatirkan dan yang dipikirkan sepertinya akan terjadi. Kesedihan itu akhirnya semakin begitu mendalam dan membuatnya menjadi lebih sakit hati, ketika ia mendengar perkataan dari Shodancho yang bernada sinis dan mengejek. Tetapi, apalah daya Alamanda pun pasrah atas keadaan itu, karena semua telah terjadi. Perbuatan Shodancho yang sangat keji, membuat Alamanda semakin terpuruk.

(c) Pengasuh Orang Tua yang Tidak Edukat

Struktur keluarga yang patogenik merupakan struktur keluarga yang tidak tertata dengan baik. Hal tersebut dapat meliputi yakni, anak yang merasa tidak terpelihara dengan baik karena urusan orang tua yang tidak bisa diterima. Selain itu, adanya komunikasi yang tidak terjalin dengan baik, keluarga yang tidak lengkap karena kematian, perceraian atau lain sebagainya, serta tidak adanya rasa saling mengasihi dan menyayangi dalam hubungan keluarga. Berikut adalah uraian dari faktor yang menyebabkan konflik batin berupa struktur keluarga yang patogenik yang ditemukan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.

“Ia tak pernah mengira bahwa ia melahirkan gadis-gadis cantik yang binal. Mereka mengejar laki-laki dan mencampakkannya begitu saja. Ia telah mengetahui kelakuan buruk Alamanda bahkan sejak gadis itu mulai mengenal lelaki. Dan tampaknya, perangai buruk itu diwariskan sepenuhnya pada Adinda. Sebelum ini sebenarnya ia gadis yang sangat lugu, lebih banyak di rumah daripada berkeliaran. Namun sejak perkawinan Alamanda yang mendadak, ia jadi lebih sering menghilang. Lihatlah gadis itu, kini ia selalu ada di mana pun Partai Komunis melakukan perayaan mereka yang meriah. Adinda mulai belajar mengejar lelaki yang pernah dimiliki Alamanda: Kamerad Kliwon. Dewi Ayu tak pernah tahu apa yang dipikirkan Adinda. Ia pikir gadis itu akan membalaskan semua sakit hati kakaknya pada lelaki itu. Segalanya menyebarkan untuk dipikirkan.” (Kurniawan, 2015: 249)

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa Dewi Ayu merasa bahwa anaknya tidak terpelihara dengan baik karena urusannya selama ini. Hal demikian yang membuat anak-anak gadisnya menjadi binal. Tetapi Dewi Ayu pun tak bisa menampik bahwa anak-

anak gadisnya bisa seperti itu mungkin juga karena dirinya. Mengingat Dewi Ayu adalah seorang pelacur, dan mereka terlahir tanpa bapak. Bagaimana tidak, Dewi Ayu pun tak pernah yakin yang mana bapak dari anak-anak gadisnya. Dewi Ayu pun menganggap bahwa perangai buruk itu diwariskan kepada anaknya yang bernama Adinda.

Dewi Ayu tak pernah mengira jika anak-anak gadisnya akan menjadi seperti itu. Ia mengetahui perilaku buruk dari Alamanda ketika anak gadisnya mulai mengenal lelaki, dan dilanjutkan oleh Adinda yang mengikuti jejak kebinalan dari Alamanda. Adinda pun kini berperilaku buruk, padahal dulunya kata Dewi Ayu, Adinda merupakan anak yang lugu dan lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah daripada berkeliaran. Tetapi dengan adanya perkawinan yang mendadak dari Alamanda, membuat Adinda lebih sering menghilang. Adinda mulai mengejar lelaki yang pernah dimiliki Alamanda yang tak lain adalah Kliwon.

SIMPULAN DAN SARAN

Bentuk konflik batin dalam novel *Cantik itu Luka* Karya Eka Kurniawan dibagi menjadi tiga (a) kecemasan yang berupa rasa tidak nyaman atas resiko yang timbul karena perbuatannya, serta rasa gelisah dalam segala keadaan akibat tindakan yang telah dilakukan, (b) pertentangan yang berupa timbulnya gejolak hati karena suatu keadaan di mana kemauan yang dimiliki bertentang balik dengan kenyataan, serta adanya pertentangan antara prinsip hidup yang dimiliki dengan resiko yang akan ditimbulkan dari prinsip itu sendiri, dan (c) kecewa yang berupa ketidakpuasan atas hasil yang telah dilakukan, serta kesedihan yang timbul karena suatu keadaan. Hal tersebut dialami oleh beberapa tokoh yang memiliki berbagai macam karakter di dalam cerita tersebut. Tidak hanya pada tokoh utama, bahkan tokoh-tokoh pendukung lainnya juga ada beberapa yang memiliki gangguan konflik batin. Salah satunya konflik batin ini terjadi pada tokoh Dewi Ayu yang dikenal dengan sebutan pelacur terkenal di sebuah kota kecil bernama Halimunda. Kehidupan Dewi Ayu dimulai dari pernikahannya dengan bujang tua bernama Ma Gedik. Keputusan tersebut membuat terguncang orang-orang yang mendengar beritanya. Bahkan Ma Gedik sendiripun tidak tahu mengapa ia harus menikahi seorang gadis keturunan Tuan Belanda yang pernah merebut kekasihnya Ma Iyang untuk dijadikan gundik pada masa itu. Dewi Ayu memilih untuk dipersunting oleh laki-laki yang pernah menjalin kasih dengan neneknya tersebut dengan dalih menebus dosa kakeknya yang telah merebut Ma Iyang dari Ma Gedik. Namun, Dewi Ayu tidak pernah berhasil menggantikan Ma Iyang di hati Ma Gedik. pernikahannya dengan Dewi Ayu justru dianggap sebuah malapetaka oleh Ma Gedik. Pertentangan antara keinginan dengan kenyataan yang ada membuat Ma Gedik semakin sinting hingga akhirnya ia bunuh

diri dengan terjun ke sebuah bukit di samping bukit cadas tempat Ma Iyang bunuh diri. Sejak saat itulah, keanehan terjadi di dalam kehidupan Dewi Ayu karena ulah roh jahat Ma Gedik yang memiliki dendam terhadap keluarga keturunan Ted Stammeler. Ia ditangkap tentara Jepang dan dipaksa menjadi pelacur kemudian memiliki tiga anak gadis Alamanda, Adinda, dan Maya Dewi. Memiliki anak gadis yang ketiganya cantik merupakan siksa bagi Dewi Ayu sebab ia tak pernah menyangka bahwa dengan kecantikan yang dimilikinya mereka justru tumbuh menjadi anak gadis yang binal. Ketika semua laki-laki memburu Dewi Ayu, Anak-anaknya justru menjadi pemburu laki-laki yang kemudian setelah didapatkan lantas mereka campakkan begitu saja. Belajar dari kejadian tersebut Dewi Ayu cemas ketika tahu bahwa ia tengah hamil anak ke empat dari hasil pelacurannya. Berbeda dengan anak yang lain, kali ini Dewi Ayu sama sekali tidak mengharapkan kehadiran anak tersebut. Dewi Ayu berusaha menggugurkan kandungannya namun selalu berujung sia-sia. Hingga akhirnya ia kecewa dan membiarkan perutnya membesar sembari tak putus bermunajat mengharapkan anak yang buruk rupa.

Faktor yang menyebabkan konflik batin berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh Wiramihardja (2007) meliputi, (a) persepsi diri dan *cognitive map* yang berupa masalah yang telah terjadi di masa lampau akan mempengaruhi seseorang di masa yang akan datang, serta hubungan manusia dengan lingkungannya. Apabila lingkungan sosial baik, maka akan mempengaruhi perilaku seseorang yang baik pula, begitu juga sebaliknya, (b) *early deprivation* yang berupa kepasrahan yang dilakukan oleh seseorang karena adanya situasi yang menuntut serta merasa sakit hati karena tidak ada lagi pilihan lain sampai titik akhir hidupnya, dan (c) struktur keluarga yang patogenik yang berupa anak merasa tidak terpelihara dengan baik karena urusan orang tua yang tidak bisa diterima, komunikasi yang tidak terjalin dengan baik, keluarga yang tidak lengkap karena kematian, perceraian atau lain sebagainya, serta tidak adanya rasa saling mengasihi dan menyayangi dalam hubungan keluarga.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya, mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, pembaca, dan peminat karya sastra, terlebih lagi bagi peneliti sendiri. Penelitian ini merupakan langkah awal bagi peneliti untuk menganalisis konflik batin dalam sebuah novel, sehingga membutuhkan kajian lebih dalam dari peneliti sastra selanjutnya untuk mengetahui pembelajaran, pengajaran, dan nilai-nilai yang terkandung dalam novel yang mengandung unsur konflik batin.

Saran dalam penelitian ini diajukan bagi (1) peneliti selanjutnya, peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya mengkaji ulang menggunakan teori yang relative baru karena

tidak menutup kemungkinan dalam penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan yang dapat diperbaiki dan dikembangkan lagi, (2) mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, peneliti menyarankan agar mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dapat memperkaya pengetahuan baru mengenai psikologi pada sebuah karya sastra, (3) pembaca, peneliti menyarankan agar pembaca dapat mengkaji sebuah novel menggunakan objek dan teori dari pendapat yang berbeda agar dapat menambah pengetahuan baru, dan (4) peminat karya sastra, peneliti menyarankan agar peminat karya sastra mengkaji novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan menggunakan aspek atau pendekatan yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Adi, Ida Rochani. 2011. *Fiksi Populer Teori dan Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniawan, Eka. 2015. *Cantik Itu Luka*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra, Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Walgito, Bimo. 2005. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: C.F Andi Offset (Penerbit Andi).
- Wiramihardja, Sutardjo A. 2005. *Pengantar Psikologi Abnormal*. Bandung: PT Refika Aditama.